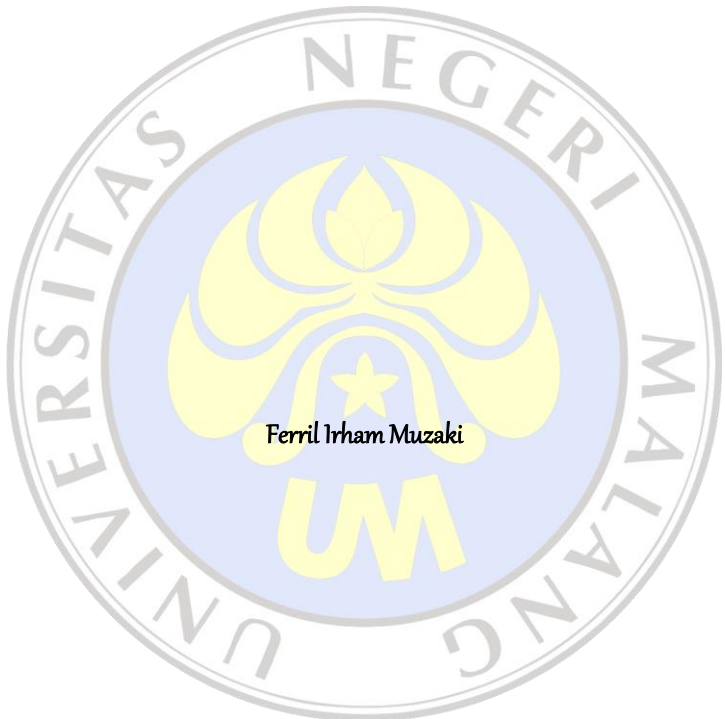


SENJA MENJELANG PETANG

DI UFUK BARAT



Feril Irham Muzaki



Tahta Media Group



UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SENJA MENJELANG PETANG DI UFUK BARAT

Penulis:

Ferril Irham Muzaki

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vii, 65, Uk: 13 x 19 cm

ISBN: 978-623-147-705-7

Cetakan Pertama:

Januari 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur dan haru, novel berjudul "Senja Menjelang Petang di Ufuk Barat" akhirnya dapat diselesaikan. Sebuah karya yang lahir dari keinginan mendalam untuk menggali makna di balik gemerlap kekuasaan dan kehancuran yang sering kali luput dari perhatian.

Novel ini bukan sekadar cerita tentang angka, grafik, dan laporan keuangan. Ini adalah kisah tentang manusia. Tentang mereka yang berdiri di balik layar megah ruang rapat berlapis kaca, berdebat dalam tekanan waktu, memutuskan nasib ribuan, bahkan jutaan orang. Juga tentang mereka yang berdiri di luar, tanpa akses, tanpa suara, tetapi paling terdampak oleh keputusan tersebut.

Di dalam setiap tokoh yang dihadirkan, terdapat serpihan rasa yang barangkali pernah Anda rasakan—ambisi yang membakar, keraguan yang membayangi, serta cinta yang bersemi di tengah badai. Raka, Lisa, Arman, dan sosok-sosok lainnya tidak hanya bertarung dengan dunia luar, tetapi juga dengan hati

mereka sendiri. Keputusan yang mereka ambil di ruang-ruang rapat tak hanya mencatat sejarah di layar komputer, tetapi juga menggoreskan luka di hati mereka yang kehilangan rumah dan masa depan.

Melalui setiap bab, pembaca diajak menyaksikan gemuruh krisis keuangan global dari sudut pandang yang lebih manusiawi. Skandal keuangan, manipulasi laporan, dan runtuhnya perusahaan dan investment banking bukan sekadar kisah institusi besar yang roboh. Ini adalah cerita tentang kejatuhan moral, konflik batin, dan perjuangan manusia menghadapi rasa bersalah.

Di sisi lain, kisah ini juga menampilkan harapan yang tersisa di ujung senja. Cahaya yang meski temaram, tetap menerangi langkah-langkah kecil menuju masa depan. Dalam bab terakhir, ada secercah harapan, meski tak utuh, untuk mereka yang telah kehilangan segalanya.

Kami berharap, melalui novel ini, pembaca dapat melihat bahwa di balik statistik dan jargon ekonomi, ada cerita cinta, pengkhianatan, dan pengampunan. Mungkin, Anda akan menemukan cerminan diri di

sana—sebagai bagian dari masyarakat yang terjebak dalam pusaran krisis, atau sebagai pengambil keputusan yang dihantui rasa bersalah.

Akhirnya, kami persembahkan karya ini kepada siapa pun yang pernah merasa kalah oleh keadaan, tetapi memilih bertahan. Kepada mereka yang berjuang di bawah langit senja yang perlahan memudar, di ufuk barat yang jauh, namun tetap percaya bahwa esok pagi akan datang dengan cahaya yang baru.

Dengan penuh rasa hormat,

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Bab 1 Gelembung Tak Terlihat	1
Bab 2 Bisik-Bisik Di Ruang Rapat	8
Bab 3 Retakan Dinding Kepercayaan	13
Bab 4 Malam Panjang Sebelum Kejatuhan	19
Bab 5 Jatuhnya Sang Raksasa	23
Bab 6 Gelombang Kekacauan	30
Bab 7 Nasib Begitu Dekat	37
Bab 8 Tekanan Dari Langit-Langit	44
Bab 9 Cahaya Senja Di Ufuk Barat	50
Bab 10 Bayangan Di Reruntuhan	57
Tentang Penulis	65





Bab 1

gelembung tak terlihat Tahun 2005, pagi yang biasa

di pusat kota Jakarta. Gedung pencakar langit berdiri megah, memantulkan cahaya matahari pagi yang masih malu-malu. Di salah satu lantai gedung itu, Raka Santoso, seorang analis keuangan muda, duduk di meja kerjanya, matanya terpaku pada layar komputer.

"Raka, kamu kelihatan serius banget," Lisa Putri, rekan kerjanya yang juga seorang analis data, menghampirinya dengan secangkir kopi di tangan. "Apa yang kamu lihat?"

Raka menunjuk layar. "Ini laporan tren pasar hipotek di AS. Ada sesuatu yang aneh dengan data ini. Tingkat gagal bayar kredit meningkat, tapi harga surat berharga berbasis hipotek (MBS) masih naik."

Lisa memiringkan kepalanya, mencoba memahami grafik yang ditunjukkan Raka. "Mungkin pasar belum bereaksi. Tapi... kalau memang ada yang salah, ini bisa jadi masalah besar."

"Persis," jawab Raka sambil menghela napas. "Aku merasa ada gelembung di sini, tapi belum punya cukup data untuk membuktikannya."

Tak lama kemudian, Dimas Pratama, ekonom senior yang menjadi mentor Raka, bergabung dengan mereka. "Pagi, anak-anak. Apa yang sedang kalian diskusikan?" tanyanya, nada suaranya tenang seperti biasa.

"Raka bilang ada yang aneh dengan pasar hipotek di AS," kata Lisa sambil menyodorkan laporan.

Dimas memandang grafik tersebut dengan seksama. "Hmm, tingkat gagal bayar memang terlihat naik. Tapi, ingat, MBS punya struktur yang kompleks. Risiko tersebar di banyak lapisan. Jangan terlalu cepat menyimpulkan."

Raka mengangguk, tapi pikirannya tetap gelisah. "Saya akan terus memantau ini, Pak. Saya punya firasat, sesuatu yang besar akan terjadi."

Beberapa hari kemudian, Raka dipanggil ke ruang Arman Wijaya, bosnya. Arman adalah pria paruh baya dengan penampilan rapi dan aura wibawa yang sulit diabaikan.

"Raka, aku dengar kamu sedang memantau pasar MBS di AS?" tanya Arman sambil menyandarkan tubuhnya di kursi kulit hitam yang mewah.

"Iya, Pak. Saya melihat ada kegagalan dalam data. Tingkat gagal bayar kredit naik, tapi harga MBS tetap tinggi. Saya merasa ini sesuatu yang harus kita perhatikan."

Arman tersenyum tipis. "Bagus, aku suka cara berpikirmu. Tapi ingat, kita ini investor. Selama masih ada keuntungan, kita ikuti arus. Jangan terlalu cepat panik."

"Tentu, Pak. Saya akan tetap objektif," jawab Raka, meski hatinya masih diliputi keraguan.

Pada saat yang sama, Lisa menemukan data menarik lainnya. "Raka, lihat ini. Ada lonjakan aktivitas di forum-forum online yang membahas investasi di MBS. Orang-orang mulai curiga dengan stabilitas pasar."

Raka membaca laporan yang disodorkan Lisa. "Ini bisa jadi petunjuk awal. Kita harus memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan lebih banyak data dan wawasan."

Lisa tersenyum. "Aku tahu seseorang yang bisa membantu. Temanku, Andra, adalah ahli analitik media sosial. Aku akan menghubunginya."

Dalam waktu singkat, Andra, seorang pemuda dengan kacamata tebal dan gaya santai, bergabung dengan tim mereka. Di depan layar komputernya, Andra menunjukkan data dari berbagai platform media sosial.

"Aku menemukan pola diskusi yang menarik," kata Andra. "Ada banyak akun anonim yang berbagi informasi tentang tingkat gagal bayar kredit. Sebagian besar informasi ini belum sampai ke media mainstream."

Raka terkesan. "Ini bisa jadi sumber data yang berharga. Tapi, kita harus hati-hati memverifikasi informasi ini."

Andra mengangguk. "Tentu. Aku akan menyaring data ini dan mencari pola yang konsisten."

Beberapa minggu berlalu, dan tim Raka mulai menyusun laporan berdasarkan data yang mereka kumpulkan. Namun, suasana kantor menjadi tegang ketika Arman memanggil mereka ke ruang rapat.

"Aku dengar kalian menghabiskan banyak waktu memantau pasar hipotek AS dan media sosial," kata Arman dengan nada serius. "Apa hasilnya?"

Raka maju dengan berkas di tangan. "Kami menemukan indikasi bahwa pasar sedang menuju krisis, Pak. Tingkat gagal bayar meningkat drastis, dan ini mulai terlihat dalam diskusi di media sosial. Banyak investor retail yang panik."

Arman mengerutkan dahi. "Krisis? Tapi, harga MBS masih stabil. Pasar tidak menunjukkan tanda-tanda keruntuhan."

Dimas, yang juga hadir di rapat, ikut angkat bicara. "Pak Arman, saya rasa Raka punya poin. Ada waktu jeda antara gejolak di akar masalah dengan dampaknya ke pasar. Kita perlu bersiap-siap."

Namun, Arman terlihat tidak sepenuhnya yakin. "Baiklah, tapi aku ingin data lebih konkret sebelum kita mengambil langkah besar. Tetap pantau, tapi jangan buat keputusan yang tergesa-gesa."

Sore itu, Raka dan timnya bekerja lembur. Di tengah keheningan kantor, Andra tiba-tiba berseru. "Hei, lihat ini! Ada posting viral di Twitter yang

mengklaim bahwa beberapa lembaga keuangan besar mulai menghadapi masalah likuiditas."

Lisa mendekat. "Kamu yakin itu benar?"

Andra mengangguk. "Aku sudah melacak sumbernya. Ini berasal dari seorang analis independen yang biasanya cukup terpercaya."

Raka melihat informasi itu dan merasa firasatnya semakin kuat. "Kita harus membawa ini ke Pak Arman. Jika benar, ini bisa jadi awal dari sesuatu yang besar."

Namun, sebelum mereka sempat melapor, kabar mengejutkan datang. Salah satu lembaga keuangan besar di AS mengumumkan kerugian besar akibat gagal bayar kredit. Pasar MBS mulai goyah, dan harga saham jatuh dalam waktu singkat.

Di ruang rapat darurat, Arman terlihat lebih serius dari sebelumnya. "Raka, laporanmu benar. Tapi, sekarang kita harus bergerak cepat. Apa langkah yang kamu sarankan?"

Raka, meski gugup, menjawab dengan tegas. "Kita harus mengurangi eksposur ke MBS secepat mungkin. Fokus pada aset yang lebih aman untuk sementara waktu."

Arman mengangguk. "Baik, lakukan apa yang perlu. Kita harus melindungi portofolio kita."

Malam itu, Raka duduk di meja kerjanya, merenung. Apa yang awalnya hanya firasat kini menjadi kenyataan. Dia tahu, ini baru awal dari krisis yang lebih besar. Namun, dengan tim yang solid dan analisis yang tajam, dia yakin bisa menghadapi tantangan yang ada di depan.

"Kamu baik-baik saja?" suara Lisa membuyarkan lamunannya.

Raka tersenyum kecil. "Iya, cuma sedang berpikir. Dunia keuangan ini benar-benar penuh kejutan."

Lisa menepuk pundaknya. "Tenang saja. Kita akan melewati ini bersama."

BAB 2

Bisik-bisik di Ruang Rapat

Tahun 2003, di kota New York yang sibuk, gedung-gedung keuangan di Wall Street menjadi pusat dari sebuah tren baru dalam dunia investasi. Pinjaman subprime, jenis kredit yang diberikan kepada peminjam dengan riwayat keuangan buruk, menjadi ladang uang bagi bank dan lembaga keuangan.

Di ruang rapat sebuah kantor investasi ternama, suasana riuh oleh presentasi seorang analis senior. "Dengan memperdagangkan Mortgage-Backed Securities (MBS), kita bisa menghasilkan keuntungan besar," katanya penuh semangat, menunjuk grafik yang menunjukkan tren kenaikan nilai MBS. "Risikonya terdistribusi dengan baik. Pasar properti terus naik, jadi ini investasi yang aman dan menguntungkan."

Bankir dan investor di ruangan itu saling mengangguk, membayangkan potensi keuntungan.

Namun, di sudut ruangan, seorang pria muda bernama Raka Santoso duduk diam. Baru beberapa bulan bekerja di perusahaan itu, ia merasa ada sesuatu yang tidak sepenuhnya benar.

Tahun 2004, Raka kembali ke Jakarta setelah selesai dengan penugasan singkatnya di New York. Kini ia bekerja di perusahaan investasi lokal, di bawah bimbingan Dimas Pratama. Suatu hari, ia mendapat tugas menemui seorang klien besar, Pak Budi, seorang pengusaha properti yang tertarik berinvestasi.

Di sebuah ruang rapat yang nyaman, Raka memulai presentasinya. "Pak Budi, investasi di MBS ini memberikan imbal hasil tinggi karena didukung oleh pasar properti yang terus tumbuh. Sistemnya memungkinkan distribusi risiko yang optimal."

Pak Budi, pria berusia lima puluhan dengan rambut beruban dan gaya bicara tenang, mengangguk sambil menatap grafik yang dipresentasikan. "Tapi, Raka, risiko seperti apa yang sebenarnya kita hadapi di sini?"

Raka mengambil jeda, lalu menjelaskan dengan hati-hati. "Risikonya terutama jika tingkat gagal

bayar kredit meningkat. Tapi saat ini, tingkat tersebut cukup rendah. Selain itu, diversifikasi aset dalam MBS membantu mengurangi dampak risiko."

Pak Budi tersenyum kecil. "Menarik. Kalau begitu, saya ingin coba investasi di sini. Mulai dengan nominal kecil dulu, tapi saya akan pantau perkembangannya."

"Tentu, Pak. Kami akan pastikan investasi Anda terkelola dengan baik," jawab Raka.

Di kantor, Raka menyampaikan kabar baik itu kepada Dimas. "Pak Budi tertarik berinvestasi di MBS. Tapi, dia juga mengingatkan kita untuk terus memantau risiko."

Dimas mengangguk sambil memandangi layar komputernya. "Itu hal yang bagus. Ingat, Raka, selalu ada dua sisi dalam setiap peluang. Kita harus terus belajar dari data."

Beberapa bulan berlalu, dan nilai MBS yang dipegang oleh Pak Budi terus naik. Namun, di balik layar, Raka semakin sering melihat laporan tentang peningkatan pinjaman subprime yang tidak sehat. Satu per satu, bank mulai menawarkan kredit dengan syarat yang semakin longgar.

"Lisa, coba lihat ini," kata Raka suatu hari sambil menunjuk laporan. "Bank-bank di AS memberikan pinjaman kepada orang yang bahkan tidak punya dokumen lengkap. Bagaimana ini bisa berlanjut?"

Lisa, yang sedang mengutak-atik data di komputernya, menoleh. "Mungkin mereka terlalu percaya diri karena pasar properti terus naik. Tapi, kalau ada penurunan harga properti..."

"Benar," potong Raka. "Kalau itu terjadi, semuanya bisa runtuh seperti kartu domino."

Suatu malam di Jakarta, Raka menghadiri sebuah acara networking di hotel bintang lima. Ia bertemu dengan Pak Budi yang tampak bersemangat.

"Raka! Investasi MBS ini benar-benar memberikan hasil luar biasa. Aku berencana menambah alokasi dana," kata Pak Budi sambil menepuk bahu Raka.

"Saya senang mendengar itu, Pak," jawab Raka dengan senyum sopan. Namun, di dalam hatinya, keraguan mulai tumbuh.

Pak Budi melanjutkan, "Tapi, Raka, tetap awasi risikonya. Aku tidak ingin kehilangan segalanya kalau ada sesuatu yang salah."

"Tentu, Pak. Kami selalu memantau perkembangannya secara menyeluruh," kata Raka, mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

Awal 2005, laporan baru menunjukkan tingkat gagal bayar kredit mulai meningkat secara perlahan di AS. Raka membawa laporan itu kepada Dimas.

"Pak Dimas, lihat ini. Tren yang saya khawatirkan mulai terlihat. Tingkat gagal bayar kredit subprime naik, meskipun harga MBS belum terpengaruh."

Dimas menghela napas panjang. "Aku mengerti kekhawatiranmu, Raka. Tapi, pasar kadang butuh waktu untuk bereaksi. Tetap pantau, tapi jangan buat keputusan gegabah."

Raka mengangguk, tapi hatinya tidak tenang. Ia tahu, apa yang sedang terjadi di AS bisa berdampak besar pada pasar global, termasuk Indonesia. Namun, untuk saat ini, ia hanya bisa menunggu, mengumpulkan data, dan berharap firasatnya salah.

BAB 3

Retakan Dinding Kepercayaan

Tahun 2006, pagi yang cerah di Jakarta tidak mampu menenangkan kegelisahan Lisa Putri. Di meja kerjanya, ia membaca laporan terbaru dari Amerika Serikat. Lonjakan gagal bayar pinjaman subprime semakin tinggi, dan grafiknya tidak menunjukkan tanda-tanda akan membaik.

"Raka, kita punya masalah," katanya sambil menghampiri meja rekan kerjanya itu. Di tangannya, terdapat tumpukan kertas dengan grafik dan angka-angka yang mencemaskan.

Raka melihat sekilas grafik yang ditunjukkan Lisa. "Gagal bayar ini sudah melampaui prediksi kita sebelumnya," gumamnya, nada suaranya serius. "Ini bukan hanya soal data. Ini potensi kehancuran."

Lisa mengangguk. "Aku merasa ini lebih besar dari sekadar masalah pasar AS. Kalau bank-bank besar mulai merugi, dampaknya bisa sampai ke sini."

Mereka memutuskan untuk membawa kekhawatiran ini ke dalam diskusi tim. Dalam rapat yang diadakan siang itu, Raka memulai dengan menyampaikan temuannya.

"Pak Dimas, Lisa menemukan lonjakan gagal bayar pinjaman subprime yang sangat signifikan. Jika tren ini terus berlanjut, pasar MBS bisa mulai runtuh," katanya dengan tegas.

Dimas, yang mendengarkan dengan seksama, mengangguk. "Aku sudah melihat beberapa laporan serupa. Tapi pertanyaannya, apa langkah yang sebaiknya kita ambil sekarang?"

Lisa menimpali, "Mungkin kita bisa mulai mengurangi eksposur pada aset berbasis MBS. Setidaknya, itu akan melindungi kita dari dampak terburuk."

Namun, sebelum ada kesepakatan, Arman Wijaya, bos mereka, memasuki ruangan dengan langkah

percaya diri. "Ada apa ini? Kalian terlihat serius sekali," katanya sambil duduk di kursi paling ujung.

Raka menjelaskan situasinya. "Pak Arman, tingkat gagal bayar pinjaman subprime naik tajam. Kami merasa ini pertanda awal dari sesuatu yang lebih besar. Kami mempertimbangkan untuk mengurangi eksposur pada MBS."

Arman mendengarkan dengan tenang, lalu tersenyum tipis. "Anak-anak, aku mengerti kekhawatiran kalian. Tapi ingat, pasar properti selalu berfluktuasi. Selama permintaan tetap tinggi, kita tidak perlu khawatir. Risiko itu bagian dari investasi."

Lisa mencoba berargumen. "Tapi, Pak, data menunjukkan ini lebih dari sekadar fluktuasi. Ini lonjakan yang signifikan."

Arman mengangkat tangan, menghentikan Lisa. "Aku tahu kalian cemas, tapi kita tidak bisa membuat keputusan berdasarkan ketakutan. Pasar masih optimis, dan kita harus ikut arus. Ingat, banyak lembaga keuangan besar yang terlibat di sini. Mereka terlalu besar untuk gagal."

Di luar ruang rapat, Raka dan Lisa berbicara dengan nada yang lebih pelan.

“Terlalu besar untuk gagal? Apa itu benar-benar membuat kita aman?” tanya Lisa, matanya menunjukkan kekhawatiran.

Raka menghela napas panjang. “Itu hanya istilah, Lisa. Pada akhirnya, kalau pasar benar-benar runtuh, tidak ada yang terlalu besar untuk gagal. Aku setuju denganmu. Kita harus tetap waspada.”

Lisa menatap Raka. “Jadi, apa rencananya?”

“Aku akan terus memantau data dan mencoba memahami bagaimana lembaga-lembaga keuangan global ini saling terhubung. Kalau ada tanda-tanda lebih besar, kita harus bertindak, bahkan jika itu berarti melawan arus.”

Beberapa minggu kemudian, laporan terbaru menunjukkan bahwa beberapa bank besar di Amerika mulai merugi akibat pinjaman subprime yang gagal bayar. Berita ini mulai menyebar, memicu kepanikan di kalangan investor.

Di kantor, Lisa menunjukkan artikel dari salah satu media keuangan global. “Lihat ini, Raka. Bear

Stearns mulai mengalami masalah likuiditas. Ini bisa jadi tanda awal dari sesuatu yang lebih buruk."

Raka membaca artikel itu dengan seksama. "Kita perlu mengangkat ini ke Pak Arman lagi. Kalau kita tidak segera bertindak, kita bisa terjebak."

Namun, seperti sebelumnya, Arman tetap optimis. "Bear Stearns itu raksasa, mereka punya akses ke likuiditas dari Federal Reserve. Pasar ini tidak akan runtuh semudah itu."

Raka merasa frustrasi, tetapi ia tahu bahwa keputusan besar tidak bisa diambil dengan mudah. Ia hanya bisa terus memantau situasi dan berharap bahwa instingnya salah.

Di akhir tahun 2006, Raka duduk di meja kerjanya, merenungi perjalanan tahun itu. Dunia keuangan tampak stabil di permukaan, tetapi di bawahnya, retakan-retakan kecil mulai muncul. Ia tahu, tahun-tahun mendatang akan membawa tantangan yang lebih besar.

Lisa menghampirinya sambil membawa dua cangkir kopi. "Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

Raka tersenyum tipis. "Belum tahu, Lisa. Tapi aku merasa kita sedang berada di ambang sesuatu yang besar."

Lisa menyerahkan secangkir kopi kepadanya. "Apa pun yang terjadi, kita akan hadapi bersama. Jangan khawatir."

Malam itu, Raka memutuskan untuk mulai mencatat setiap perkembangan dalam sebuah jurnal pribadi, untuk mengingat setiap langkah yang diambil. Ia tahu, perjalanan ini baru saja dimulai.

BAB 4

Malam Panjang Sebelum Kejatuhan

Maret 2007, udara dingin musim semi di Jakarta tidak mengurangi panasnya perdebatan di ruang rapat kantor investasi. Lisa Putri, seperti biasa, adalah orang pertama yang membawa laporan dengan data-data yang mengkhawatirkan.

"Angka gagal bayar pinjaman subprime di AS naik lagi bulan ini. Ini sudah mencapai 14%, Pak Dimas. Kalau ini berlanjut, kepercayaan pasar bisa benar-benar runtuh," katanya tegas sambil menyerahkan dokumen kepada Dimas Pratama.

Dimas mengerutkan dahi saat memeriksa laporan itu. "Aku sudah melihat sinyal ini sejak tahun lalu, tapi sekarang kelihatannya lebih serius. Kita harus siap

menghadapi kemungkinan krisis likuiditas. Jika bank-bank mulai menahan kredit, rantai pasokan uang akan berhenti."

Raka, yang duduk di ujung meja, mengganggu. "Pertanyaannya, bagaimana kita melindungi portofolio kita? Ivan Ivanovics sudah mulai gelisah dengan investasinya. Kalau dia menarik dana secara besar-besaran, kita bisa terjebak dalam posisi sulit."

Malam itu, Raka menghubungi Ivan Ivanovics, salah satu investor terbesar mereka. Melalui panggilan video, wajah Ivan terlihat lebih tegang dari biasanya.

"Raka, aku dengar berita buruk tentang pasar properti di Amerika. Apa kamu yakin investasiku aman?" tanyanya tanpa basa-basi.

Raka berusaha tetap tenang. "Kami memantau situasinya dengan sangat cermat, Pak Ivan. Meski ada lonjakan gagal bayar, aset kita masih cukup terdiversifikasi."

Ivan menghela napas panjang. "Aku harap kamu benar. Tapi kalau situasi ini memburuk, aku ingin tahu

lebih awal. Aku tidak mau mengambil risiko kehilangan segalanya.”

Raka berjanji akan memberikan laporan rutin, tetapi kekhawatiran Ivan mencerminkan kondisi pasar yang semakin tidak stabil.

April 2007, ketegangan di pasar keuangan global mulai terasa lebih nyata. Satu per satu lembaga keuangan besar di Amerika mengeluarkan peringatan tentang potensi kerugian besar akibat gagal bayar pinjaman subprime. Berita itu menyebar dengan cepat, memicu kepanikan di kalangan investor.

Di kantor investasi, suasana semakin tegang. Lisa memperbarui laporan mingguannya dengan berita tentang sebuah bank investasi yang mulai kehilangan likuiditas.

“Raka, aku pikir ini hanya permulaan. Kalau Bear Stearns gagal bertahan, ini akan memicu efek domino,” katanya dengan nada cemas.

Raka mengangguk sambil membaca laporan itu. “Aku setuju. Kita harus menghubungi semua klien besar kita, termasuk Ivan Ivanovics. Kita perlu

memberikan transparansi penuh agar mereka tidak menarik dana secara bersamaan."

Namun, ketika mereka mengadakan pertemuan dengan Ivan, reaksinya jauh dari positif.

"Transparansi saja tidak cukup, Raka," kata Ivan tajam. "Aku butuh jaminan bahwa uangku aman. Kalau tidak, aku akan keluar sekarang."

Arman Wijaya mencoba menenangkan situasi dengan presentasi optimis tentang langkah-langkah yang akan diambil perusahaan untuk melindungi aset klien. Namun, di balik layar, tim merasa terjepit antara ketidakpastian pasar dan kepercayaan klien yang mulai goyah.

Seiring waktu, tekanan terus meningkat. Raka dan timnya harus bekerja keras untuk menjaga stabilitas portofolio sambil mencari cara untuk mengurangi risiko eksposur. Tetapi dengan setiap berita baru tentang kehancuran pasar di Amerika, kepanikan semakin sulit dikendalikan.

BAB 5

Jatuhnya Sang Raksasa

Pagi itu, kantor dipenuhi suasana tegang. Berita tentang kebangkrutan beberapa *investment banking*, menyebar dengan cepat. Di layar televisi ruang istirahat, liputan langsung dari New York menunjukkan para eksekutif Stellar keluar dari kantor mereka dengan wajah lesu. Bank tersebut, yang sebelumnya dikenal sebagai pelopor dalam perdagangan Mortgage-Backed Securities (MBS), kini resmi mengajukan perlindungan kebangkrutan.

Lisa Putri, dengan wajah serius, berjalan cepat menuju ruang rapat sambil membawa laporan yang penuh dengan grafik dan data terbaru. Raka, yang sedang menyesap kopi, memanggilnya. "Ada apa, Lisa? Kamu terlihat seperti baru saja melihat hantu."

"Kamu belum dengar? Stellar Capital resmi bangkrut. Ini bukan hanya masalah mereka, Raka. Kita

harus bicara dengan tim," jawab Lisa tanpa menghentikan langkahnya.

Di ruang rapat, suasana semakin intens. Dimas Pratama duduk di ujung meja, menatap layar laptopnya dengan dahi berkerut. Arman Wijaya masuk dengan gaya santai, senyumnya tetap melekat meski berita buruk terus berdatangan.

"Baik, apa yang terjadi di para *investment banking*?" tanya Arman sambil membuka map di depannya.

Lisa segera menjawab. "Pak Arman, Stellar Capital gagal memenuhi kewajiban utang mereka. Sebagian besar portofolio mereka terdiri dari MBS subprime yang kini nilainya nyaris nol. Kebangkrutan ini adalah dampak langsung dari lonjakan gagal bayar pinjaman di AS."

Arman mengangguk, tetapi tetap tenang. "Aku mengerti, Lisa. Tapi Stellar itu kecil. Mereka tidak punya pengaruh besar di pasar global. Ini hanya gelombang kecil. Pasar akan menyesuaikan diri."

Lisa menatap Arman, mencoba menahan emosinya. "Pak, ini mungkin terlihat kecil sekarang, tapi jika

bank-bank kecil seperti Stellar mulai tumbang, ini bisa memicu kejatuhan yang lebih besar. Kita berbicara tentang efek domino di sektor keuangan."

Raka menambahkan, "Pak Arman, data terbaru menunjukkan bahwa tingkat gagal bayar terus meningkat. Jika tren ini berlanjut, investor akan kehilangan kepercayaan, dan itu bisa merusak seluruh sistem."

Namun, Arman tetap bersikeras. "Pasar sudah pernah menghadapi guncangan seperti ini sebelumnya. Krisis adalah bagian dari siklus ekonomi. Yang penting adalah kita tetap percaya diri dan tidak terbawa panik."

Setelah rapat selesai, Lisa mengajak Raka untuk berbicara secara pribadi. Mereka menuju ruang kecil di sudut kantor yang jarang digunakan.

"Raka, aku tidak tahu berapa lama lagi kita bisa meyakinkan Pak Arman. Dia terlalu optimis. Stellar mungkin kecil, tapi ini tanda bahaya yang nyata," kata Lisa dengan nada serius.

Raka mengangguk. "Aku tahu, Lisa. Aku juga merasa Arman terlalu meremehkan situasi ini. Tapi

dia bos kita. Kita tidak bisa memaksanya untuk bertindak tanpa bukti yang lebih kuat."

"Lalu apa yang harus kita lakukan? Tunggu sampai lebih banyak bank bangkrut?" tanya Lisa.

Raka menatap keluar jendela. "Kita kumpulkan lebih banyak data. Jika ada kebangkrutan lagi, aku yakin Arman tidak akan bisa mengabaikannya."

Hari-hari berikutnya, tim Raka bekerja keras untuk memantau perkembangan pasar. Setiap berita baru dianalisis, setiap grafik dipelajari. Sementara itu, kebangkrutan Stellar mulai memicu kekhawatiran di kalangan investor kecil.

Salah satu klien mereka, Ivan Ivanovics, menghubungi Raka untuk mendapatkan penjelasan.

"Raka, apa yang terjadi di Amerika? Stellar bangkrut, dan aku mendengar desas-desus bahwa bank lain mungkin menyusul. Apa yang sebenarnya terjadi?" suara Ivan terdengar tegang di telepon.

"Pak Ivan, kami memantau situasi dengan sangat dekat. Stellar memang bangkrut, tetapi kami belum melihat tanda-tanda langsung yang menunjukkan

dampaknya akan meluas ke pasar global," jawab Raka dengan hati-hati.

"Belum melihat tanda-tanda? Apa itu berarti saya harus mulai khawatir?" desak Ivan.

Raka mencoba menenangkan kliennya. "Kami sedang mengambil langkah-langkah untuk memastikan portofolio Anda tetap aman. Jika ada perubahan signifikan, Anda akan menjadi orang pertama yang kami hubungi."

Ivan tidak terdengar sepenuhnya puas, tetapi ia setuju untuk menunggu laporan berikutnya.

Pada malam hari, Lisa mengirim pesan kepada Raka.

Lisa: Aku menemukan sesuatu. Bisa bicara sebentar?

Raka segera menelepon Lisa. "Apa yang kamu temukan?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Aku melihat laporan dari tiga bank investasi lain yang juga memiliki eksposur besar ke MBS subprime. Kalau ini benar, mereka mungkin akan menyusul Stellar. Kita harus memberitahu Dimas," kata Lisa dengan nada mendesak.

"Baiklah, kita rapat pagi besok. Aku akan siapkan dataku juga," jawab Raka.

Pagi berikutnya, tim kembali berkumpul. Lisa mempresentasikan temuannya dengan jelas.

"Tiga bank ini memiliki eksposur ke MBS yang bahkan lebih besar dari Stellar. Jika salah satu dari mereka bangkrut, dampaknya akan jauh lebih besar. Kita harus mulai mempertimbangkan langkah mitigasi sekarang," kata Lisa.

Arman, yang biasanya optimis, mulai terlihat ragu. "Baik, Lisa. Aku akan mempelajari laporan ini. Tapi ingat, kita harus tetap tenang dan tidak membuat keputusan terburu-buru."

Dimas mendukung Lisa. "Pak Arman, mungkin ini saatnya kita mulai mengurangi eksposur kita pada aset berbasis hipotek. Kalau tidak, kita bisa terkena dampaknya langsung."

Arman akhirnya setuju untuk mempertimbangkan saran tersebut, tetapi ia masih menahan diri untuk mengambil keputusan drastis.

Malam itu, Raka kembali merenung di mejanya. Dunia keuangan tampak semakin rapuh, seperti

menunggu dorongan kecil terakhir untuk runtuh. Ia tahu, kebangkrutan Stellar Capital mungkin hanya awal dari sesuatu yang jauh lebih besar.



BAB 6

Gelombang Kekacauan

Awal
tahun

2008, suasana di lantai perdagangan kantor Raka dipenuhi ketegangan yang menggantung. Berita tentang kerugian besar yang diumumkan oleh beberapa lembaga keuangan besar di Amerika Serikat telah mengguncang pasar global. Layar-layar Bloomberg menampilkan angka-angka merah menyala, menandakan bahwa kejatuhan sedang berlangsung.

Lisa Putri berjalan masuk ke ruang rapat dengan ekspresi suram. Ia membawa laporan tebal yang penuh dengan data terbaru.

"Raka, ini lebih buruk dari yang kita kira. Bank-bank besar seperti Step Brothers dan Mars Motors baru saja mengumumkan kerugian yang luar biasa. Aku juga mendengar rumor bahwa Orkleonics Stars Banking and Securities mungkin akan menyusul," katanya sambil meletakkan dokumen di meja.

Raka, yang sedang menyesap kopi, meletakkan cangkirnya perlahan. "Orkleonics? Bukankah mereka salah satu bank investasi terbesar? Kalau mereka jatuh, ini akan jadi bencana besar."

Dimas Pratama, yang baru saja bergabung dengan mereka, menambahkan, "Aku sudah melihat sinyal ini sejak akhir tahun lalu. Portofolio mereka penuh dengan MBS subprime. Kalau rumor ini benar, efeknya akan terasa sampai ke Asia dan Eropa."

Lisa mengangguk. "Itu sudah terjadi. Aku baru dapat laporan dari kolega kita di Jepang, mereka bilang pasar mulai kehilangan kepercayaan pada lembaga keuangan."

Raka memutuskan untuk menghubungi Edi, rekannya di Singapura, untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang situasi di Asia. Ia memilih untuk melakukan panggilan video agar dapat melihat reaksi langsung Edi.

"Edi, apa kabar di sana? Aku dengar pasar Asia mulai goyah," tanya Raka setelah menyambungkan panggilan.

Wajah Edi di layar terlihat lelah. Ia menghela napas sebelum menjawab. "Kabar buruk, Raka. Pasar di sini sudah mulai terkena dampaknya. Investor besar dari Amerika menarik dana mereka, dan bank-bank di sini mulai kesulitan mendapatkan likuiditas."

Raka mengerutkan dahi. "Seberapa parah ini, Edi? Apakah sudah ada bank yang terancam bangkrut?"

Edi mengangguk pelan. "Belum ada yang resmi mengumumkan, tapi aku dengar desas-desus tentang dua bank regional yang hampir tidak bisa memenuhi kewajiban mereka. Kalau situasi ini berlanjut, kita akan melihat efek domino yang menghancurkan."

Lisa, yang duduk di samping Raka, menyela. "Edi, apa pemerintah di sana sudah mengambil tindakan?"

Edi menggelengkan kepala. "Mereka masih mencoba menenangkan pasar, tapi langkah nyata belum terlihat. Semua orang tampaknya hanya menunggu apa yang akan terjadi di Amerika."

Percakapan itu berakhir dengan kesepakatan untuk tetap berbagi informasi secara real-time. Namun, kekhawatiran di antara mereka semakin mendalam.

Di ruang rapat, Raka menyampaikan apa yang ia dapat dari Edi kepada tim. Lisa segera menyusun laporan untuk Arman Wijaya, berharap bahwa situasi ini akan membuatnya mengambil langkah konkret.

"Pak Arman, kita harus segera mengurangi eksposur kita di pasar Amerika. Ini bukan lagi soal risiko kecil. Pasar global sedang menuju kehancuran," kata Lisa saat rapat darurat berlangsung.

Namun, seperti biasa, Arman tetap optimis. "Aku paham kekhawatiran kalian, tapi kita tidak bisa terburu-buru. Kita butuh data yang lebih solid sebelum mengambil langkah drastis."

Dimas tidak bisa menyembunyikan kekesalannya. "Pak Arman, apa yang lebih solid dari fakta bahwa bank besar seperti Orion berada di ambang kebangkrutan? Kalau mereka jatuh, kita semua akan merasakan dampaknya."

Suasana rapat menjadi semakin panas, tetapi Arman akhirnya setuju untuk mempertimbangkan opsi mitigasi risiko jika situasinya memburuk.

Sementara itu, rumor tentang Orkleonics semakin kuat. Berita itu membuat pasar semakin tidak stabil, dan banyak investor mulai menarik dana mereka. Salah satu klien besar mereka, Ivan Ivanovics, kembali menghubungi Raka untuk meminta penjelasan.

"Raka, aku sudah cukup bersabar. Apa yang terjadi sekarang? Aku mendengar Orion mungkin bangkrut. Apakah uangku aman?" suara Ivan terdengar tegang.

"Pak Ivan, kami memahami kekhawatiran Anda. Kami sedang memantau situasi dengan sangat dekat, dan tim kami sedang mengambil langkah untuk melindungi portofolio Anda," jawab Raka dengan tenang.

"Aku ingin laporan lengkap dalam 24 jam. Kalau aku tidak yakin, aku akan menarik semua investasiku sekarang juga," kata Ivan sebelum menutup telepon.

Raka menghela napas panjang. Ia tahu waktu mereka semakin sedikit.

Malam itu, Raka duduk sendirian di kantornya, menatap grafik yang menunjukkan kejatuhan pasar.

Lisa masuk dengan dua cangkir kopi dan meletakkannya di meja Raka.

"Kamu butuh ini," kata Lisa sambil duduk di kursi di depannya.

Raka tersenyum tipis. "Terima kasih. Aku hanya mencoba memahami seberapa buruk ini bisa menjadi."

Lisa menatap grafik di layar komputer Raka. "Aku pikir kita sudah tahu jawabannya. Kita hanya belum siap menerimanya."

"Kalau Orion jatuh, apa yang akan terjadi pada kita, Lisa?" tanya Raka sambil memandangi Lisa dengan serius.

Lisa menghela napas. "Aku tidak tahu, Raka. Tapi yang jelas, dunia keuangan seperti yang kita tahu tidak akan pernah sama lagi."

Puncak kepanikan terus meningkat. Hari-hari berikutnya, berita tentang kerugian besar di sektor keuangan menjadi topik utama di seluruh dunia. Lembaga keuangan di Asia dan Eropa mulai menunjukkan tanda-tanda kejatuhan. Raka dan timnya hanya bisa berharap bahwa badai ini akan berlalu,

meski mereka tahu bahwa kehancuran besar mungkin sudah tak terelakkan.



BAB 7

NASIB BEGITU DEKAT

Awal tahun 2008, ruang perdagangan di kantor Raka penuh dengan diskusi dan kehebohan. Langkah terbaru dari Federal Reserve, bank sentral AS, untuk menurunkan suku bunga secara agresif menjadi perbincangan utama.

"The Fed menurunkan suku bunga lagi, ini sudah ketiga kalinya dalam beberapa bulan terakhir," kata Lisa, menunjuk ke layar Bloomberg yang menampilkan berita utama.

Raka menyandarkan tubuhnya ke kursi. Wajahnya menunjukkan keraguan. "Mereka mencoba menenangkan pasar, tapi apakah ini cukup? Situasinya sudah terlalu buruk."

Dimas, yang duduk di ujung meja, mengangguk setuju. "Ini seperti mencoba memadamkan api dengan

ember kecil. Penurunan suku bunga bisa membantu sementara, tapi fundamentalnya sudah rusak."

Arman Wijaya, bos mereka, memasuki ruangan dengan langkah penuh percaya diri. Senyum optimis di wajahnya kontras dengan ekspresi murung timnya.

"Apa kabar, tim?" tanyanya. Tanpa menunggu jawaban, dia melanjutkan, "Aku baru dari rapat dengan klien. Semua ini hanya siklus pasar biasa. Tidak ada yang perlu panik."

Lisa menatap Arman dengan ekspresi serius. "Pak Arman, data menunjukkan angka gagal bayar terus meningkat. Penurunan suku bunga hanya memperlambat kejatuhan, bukan menghentikannya."

Arman tersenyum kecil. "Lisa, kamu terlalu pesimis. Pasar selalu pulih, dan ini bukan pengecualian."

Dimas tidak bisa menahan diri. "Pak Arman, maaf, tapi ini lebih dari sekadar siklus. Kami melihat lembaga-lembaga besar mulai kehilangan likuiditas. Dampaknya sudah meluas ke Asia dan Eropa."

Namun, Arman tetap pada pendiriannya. "Aku menghargai kekhawatiran kalian, tapi aku percaya

pada pasar. Kita hanya perlu bertahan sampai semuanya membaik."

Raka tidak berkata apa-apa. Dia tahu mencoba meyakinkan Arman sama sulitnya dengan membalikkan pasar global.

Hari-hari berikutnya, situasi di pasar keuangan semakin memburuk. Penurunan suku bunga tidak mampu memulihkan kepercayaan investor. Di tengah kekacauan itu, Raka terus mengamati laporan dan berita terbaru.

Lisa masuk ke ruangnya dengan membawa grafik baru. "Raka, lihat ini. Indeks kepercayaan konsumen sudah jatuh ke level terendah dalam 15 tahun terakhir. Dan ini data gagal bayar hipotek yang terus naik."

Raka menggelengkan kepala. "Kita menuju bencana besar, Lisa. Aku tidak tahu berapa lama kita bisa bertahan."

Lisa duduk di kursi di depannya. "Apakah kamu pikir Arman akan berubah pikiran?"

Raka tertawa pahit. "Aku meragukannya. Dia selalu melihat sisi positif, bahkan saat semuanya runtuh."

Berita itu datang seperti bom yang meledak di tengah malam. Bank investasi besar, Orkleonics Securities, mengumumkan kebangkrutan. Kabar itu menyebar cepat, mengguncang pasar global.

Keesokan paginya, suasana di kantor Raka lebih tegang dari sebelumnya. Lisa langsung menuju ke ruang rapat, diikuti oleh Dimas dan beberapa anggota tim lainnya. Raka masuk terakhir dengan ekspresi muram.

"Apa yang kita tahu sejauh ini?" tanya Raka sambil duduk.

Lisa membuka presentasi di layar. "Orion memiliki eksposur besar pada MBS subprime. Ketika pasar gagal bayar terus meningkat, mereka kehilangan likuiditas. Pengumuman kebangkrutan mereka tadi malam membuat indeks saham global anjlok."

Dimas menambahkan, "Efek domino sudah dimulai. Investor di seluruh dunia menarik dana

mereka dari lembaga keuangan lain. Ini akan menjadi lebih buruk sebelum menjadi lebih baik."

Arman masuk ke ruang rapat dengan langkah cepat. "Apa yang terjadi di sini?"

Lisa menatapnya tajam. "Pak Arman, Orkleonics baru saja bangkrut. Pasar sedang dalam kepanikan total."

Arman terlihat terkejut, tapi hanya sejenak. "Aku yakin ini hanya reaksi berlebihan. Pasar akan menyesuaikan diri."

Dimas tidak bisa menahan emosinya lagi. "Pak Arman, ini bukan reaksi berlebihan. Ini adalah krisis sistemik. Jika kita tidak mengambil langkah cepat, kita juga akan terkena dampaknya."

Arman terdiam sejenak, tapi akhirnya berkata, "Baiklah, kita akan meninjau ulang strategi kita. Tapi aku tetap percaya bahwa pasar akan pulih."

Setelah rapat, Raka duduk sendirian di kantornya, mencoba mencerna situasi. Dia memandang layar komputer yang penuh dengan grafik merah. Suara notifikasi email membuatnya tersadar. Itu pesan dari Edi di Singapura.

Subject: Situasi Asia

*Raka,

Kabar tentang Orion sudah sampai di sini. Pasar Asia mulai goyah. Aku mendengar beberapa bank di sini mungkin juga mengalami masalah likuiditas. Ini adalah krisis global sekarang.*

Raka membaca email itu dengan perasaan campur aduk. Dia tahu ini adalah momen yang akan mengubah dunia keuangan selamanya.

Lisa masuk ke ruangnya, membawa dua cangkir kopi. "Kamu butuh ini," katanya sambil meletakkan salah satu cangkir di meja Raka.

"Terima kasih," jawab Raka. Dia menatap Lisa dengan serius. "Menurutmu, berapa lama ini akan berlangsung?"

Lisa menghela napas. "Sulit untuk mengatakan. Tapi yang jelas, ini adalah krisis terbesar yang pernah kita alami."

Raka mengangguk. Dia tahu Lisa benar. Dunia keuangan sedang runtuh, dan mereka hanya bisa berharap untuk bertahan.

Hari itu berakhir dengan berita-berita buruk lainnya. Lembaga-lembaga keuangan di Asia dan Eropa mulai mengumumkan kerugian besar. Efek domino dari kebangkrutan Orkleonics benar-benar menghancurkan stabilitas pasar global.

Raka pulang larut malam, tetapi pikirannya tidak bisa tenang. Dia tahu bahwa hari-hari mendatang akan semakin sulit. Namun, di tengah semua kekacauan, dia memutuskan untuk tetap berdiri dan menghadapi badai ini.

BAB 8

Tekanan dari Langit-Langit

Di ruang rapat yang berhiaskan pemandangan kota New York dari ketinggian, diskusi sengit tengah berlangsung. Para eksekutif, ekonom, dan pejabat pemerintah berkumpul untuk membahas krisis yang mengancam perusahaan-perusahaan raksasa Amerika Serikat.

"Kita harus bertindak cepat," ujar James, seorang ekonom senior The Fed. "Jika mereka bangkrut, dampaknya akan sangat besar jutaan pekerjaan hilang, rantai pasok terganggu, dan kepercayaan terhadap ekonomi akan anjlok."

"Tetapi, James," sela Olivia, seorang anggota senat yang dikenal dengan pandangan pro-pasar

bebas, "Bukankah kita telah membiarkan pasar bekerja sesuai mekanismenya? Ini adalah esensi kapitalisme. Kenapa sekarang pemerintah harus ikut campur?"

James mendesah panjang. "Olivia, kita tidak berbicara soal teori di sini. Kita berbicara tentang kenyataan. Industri kita adalah simbol kekuatan Amerika. Jika mereka jatuh, siapa yang akan Cina menggantikan mereka? Ini semua gara-gara krisis *Subprime Mortgage*, memberi pinjaman tidak hati-hati dan melihat profil risiko."

Di sudut ruangan, John, seorang analis keuangan muda, mengangkat tangan dengan ragu. "Bukankah ini preseden yang buruk? Jika kita menyelamatkan perusahaan-perusahaan itu, perusahaan lain akan menganggap bailout sebagai solusi terakhir. Bagaimana jika ini berlanjut ke sektor lain? Di satu membahayakan pekerja, di sisi lain eksekutifnya juga bergaya hidup mewah."

Ketua rapat, Sarah, mengetukkan pulpenya ke meja. "Kita harus menemukan jalan tengah. Bagaimana jika kita memberikan pinjaman bersyarat? Dengan

begitu, kita tidak hanya membuat bailout? tetapi juga memastikan mereka bertanggung jawab. Eksekutifnya juga naik mobil buatan mereka sendiri, jangan naik pesawat terbang apalagi makan malam mewah”

“Dan jika mereka gagal memenuhi syarat?” tanya Olivia tajam.

Sarah menjawab dengan tenang, “Maka kita cabut dukungan kita. Tapi setidaknya kita telah mencoba. Dan tidak lupa, berikan pajak 99 persen pada bonus eksekutif, mereka dikontrak untuk mendapat Bonus. Ingat, mereka sekarang bukan lagi perusahaan swasta, tetapi milik pemerintah Amerika Serikat.

Diskusi berlanjut selama berjam-jam, tanpa kesimpulan jelas. Namun, satu hal pasti, pemerintah AS mulai mempertimbangkan langkah-langkah penyelamatan.

Sementara itu, di sudut lain negara, kehidupan masyarakat umum terguncang oleh krisis ekonomi. Raka, seorang analis keuangan yang bekerja untuk sebuah lembaga non-pemerintah, memutuskan untuk

turun ke lapangan untuk melihat dampak krisis secara langsung.

Di sebuah tempat penampungan di Detroit, Raka bertemu dengan Ibu Mira, seorang perempuan paruh baya yang kehilangan rumahnya akibat gagal bayar kredit. Mata Ibu Mira berkaca-kaca saat bercerita.

"Saya dan keluarga tinggal di rumah itu selama lebih dari 20 tahun," katanya dengan suara gemetar. "Kami selalu membayar tepat waktu, tapi setelah suami saya kehilangan pekerjaannya di pabrik Mars Motor, segalanya berubah. Kami mencoba bertahan, tapi akhirnya bank mengambil rumah kami."

Raka terdiam, tidak tahu harus berkata apa. "Saya sangat menyesal mendengarnya, Bu Mira. Saya berharap ada sesuatu yang bisa saya lakukan."

Ibu Mira tersenyum pahit. "Yang bisa kita lakukan hanyalah berharap. Kalau Mars Motors jatuh, akan lebih banyak keluarga seperti saya yang kehilangan segalanya."

Percakapan itu membekas di benak Raka. Ia sadar bahwa di balik angka-angka dan statistik, ada manusia

yang menderita. Situasi ini membuatnya semakin yakin bahwa tindakan harus segera diambil.

Di tengah tekanan yang terus meningkat, The Fed mengadakan rapat darurat dengan para eksekutif bank dan pejabat pemerintah. Ruangan itu penuh dengan ketegangan.

"Kita harus memutuskan sekarang," kata Alan, Ketua The Fed. "Bailout atau biarkan Mars Motor jatuh. Tidak ada waktu untuk ragu."

Pak Budi, seorang pengusaha Indonesia yang juga memiliki investasi besar di AS, hadir sebagai tamu undangan. Ia segera angkat bicara. "Saya ingin tahu, apa nasib investasi kami jika Mars Motors bangkrut? Kami telah memasukkan dana besar ke perusahaan ini. Kalau mereka gagal, apa yang bisa kami harapkan?"

Raka, yang hadir sebagai penasihat, mencoba menjelaskan. "Pak Budi, kami sedang mempertimbangkan bailout dengan skema pinjaman bersyarat. Jika ini disetujui, Mars Motor akan mendapatkan dana untuk bertahan, tetapi mereka harus memenuhi target tertentu, termasuk restrukturisasi dan efisiensi."

Pak Budi mengganggu, tetapi raut wajahnya masih penuh kekhawatiran. "Saya berharap keputusan ini segera diambil. Tidak hanya untuk kami, tetapi untuk jutaan orang yang bergantung pada Mars Motor."

Setelah beberapa jam diskusi, keputusan akhirnya diambil: The Fed dan pemerintah akan menyelamatkan Mars Motor melalui pinjaman bersyarat. Langkah ini dianggap sebagai kompromi yang paling masuk akal.

Di akhir rapat, James bersandar di kursinya dan berbisik pada Olivia. "Kapitalisme dan pasar bebas ala Adam Smith sudah berakhir. Ini adalah era baru."

Olivia tertawa kecil. "Adam Smith mungkin akan menangis jika melihat ini. Tapi siapa tahu, mungkin dia akan setuju bahwa pasar butuh sedikit bantuan dari 'tangan tak terlihat' pemerintah."

Semua orang di ruangan itu tertawa kecil, meski tahu bahwa tantangan sesungguhnya baru saja dimulai.

BAB 9

Cahaya Senja di Ufuk Barat

Di tengah tekanan yang terus meningkat, The Fed mengadakan rapat darurat dengan para eksekutif bank dan pejabat pemerintah. Ruangan itu penuh dengan ketegangan.

"Kita harus memutuskan sekarang," kata Alan, Ketua The Fed. "Bailout atau biarkan Mars Motor jatuh. Tidak ada waktu untuk ragu."

Pak Budi, seorang pengusaha Indonesia yang juga memiliki investasi besar di AS, hadir sebagai tamu undangan. Ia segera angkat bicara. "Saya ingin tahu, apa nasib investasi kami jika Mars Motor bangkrut? Kami telah memasukkan dana besar ke perusahaan ini. Kalau mereka gagal, apa yang bisa kami harapkan?"

Raka, yang hadir sebagai penasihat, mencoba menjelaskan. "Pak Budi, kami sedang mempertimbangkan bailout dengan skema pinjaman bersyarat. Jika ini disetujui, Mars Motor akan mendapatkan dana untuk bertahan, tetapi mereka

harus memenuhi target tertentu, termasuk restrukturisasi dan efisiensi."

Pak Budi mengangguk, tetapi raut wajahnya masih penuh kekhawatiran. "Saya berharap keputusan ini segera diambil. Tidak hanya untuk kami, tetapi untuk jutaan orang yang bergantung pada Mars Motor."

Setelah beberapa jam diskusi, keputusan akhirnya diambil: The Fed dan pemerintah akan menyelamatkan Mars Motor melalui pinjaman bersyarat. Langkah ini dianggap sebagai kompromi yang paling masuk akal.

Di akhir rapat, James bersandar di kursinya dan berbisik pada Olivia. "Kapitalisme dan pasar bebas ala Adam Smith sudah berakhir. Ini adalah era baru."

Olivia tertawa kecil. "Adam Smith mungkin akan menangis jika melihat ini. Tapi siapa tahu, mungkin dia akan setuju bahwa pasar butuh sedikit bantuan dari 'tangan tak terlihat' pemerintah."

Semua orang di ruangan itu tertawa kecil, meski tahu bahwa tantangan sesungguhnya baru saja dimulai.

Raka dan Arman duduk di ruang tunggu bandara, menunggu penerbangan mereka ke Washington, D.C. Mereka baru saja ditugaskan untuk menghadiri konferensi internasional terkait stabilisasi pasar global. Suasana di antara mereka tegang, mencerminkan beban tugas yang mereka emban.

"Jadi, apa rencanamu di konferensi nanti?" tanya Arman sambil menyesap kopi.

Raka menghela napas. "Aku akan fokus mendengar pandangan negara-negara lain soal bailout ini. Mereka pasti punya pengalaman yang bisa kita pelajari."

Arman mengangguk. "Kita juga harus hati-hati. Banyak yang memandang bailout sebagai langkah yang merusak kepercayaan pasar."

"Dan banyak juga yang memandang ini sebagai keharusan," balas Raka. "Kita tidak bisa membiarkan jutaan orang kehilangan pekerjaan hanya karena teori ekonomi."

Percakapan mereka terhenti ketika pengumuman boarding terdengar. Dengan berat hati, mereka melangkah menuju pesawat, siap menghadapi perdebatan di Washington.

Di dalam ruang konferensi yang megah, diskusi mulai memanaskan. Perwakilan dari berbagai negara menyampaikan pandangan mereka tentang bailout. Sebagian besar mendukung langkah tersebut, tetapi ada juga yang menentang keras.

"Bailout hanya akan memperpanjang penderitaan ekonomi," ujar seorang delegasi dari Eropa. "Kita harus membiarkan pasar menyelesaikan masalah ini sendiri."

Lisa, yang juga hadir sebagai anggota tim, mengangkat tangan. "Dengan segala hormat, saya tidak setuju. Jika kita membiarkan pasar bebas sepenuhnya, dampaknya akan lebih buruk. Bailout adalah upaya untuk meminimalkan kerusakan."

Dimas, analis pasar senior, menambahkan, "Namun, kita juga harus realistis. Dampak bailout terhadap pasar jangka panjang bisa menjadi bumerang jika tidak dikelola dengan baik. Transparansi dan akuntabilitas adalah kunci."

Diskusi terus berlanjut, dengan suara-suara pro dan kontra bersahutan. Raka duduk di pojok, mencatat setiap argumen. Ia tahu keputusan yang

akan diambil akan berdampak besar, bukan hanya untuk Mars Motor, tetapi juga untuk seluruh sistem ekonomi global.

Kembali di New York, tekanan dari investor semakin meningkat. Pak Budi, yang sudah kehilangan kesabaran, memanggil Raka untuk pertemuan pribadi.

"Raka, saya sudah cukup sabar. Jika pemerintah tidak segera mengambil langkah, saya akan menarik seluruh investasi saya," ujarnya dengan nada tegas.

Raka mencoba menenangkan. "Pak Budi, saya mengerti kekhawatiran Anda. Kami sedang berupaya mencari solusi terbaik."

"Berapa lama lagi saya harus menunggu?" Pak Budi menatap Raka tajam. "Saya tidak akan menanggung risiko lebih besar lagi."

Setelah pertemuan itu, Raka merasa beban di pundaknya semakin berat. Ia mulai meragukan pekerjaannya. Apakah ia membuat keputusan yang benar? Atau justru memperburuk situasi?

Dalam suasana yang semakin tegang, Arman mendekati Raka di kantor.

"Raka, aku tahu ini sulit," katanya. "Tapi kita harus realistis. Bailout mungkin satu-satunya solusi yang kita miliki."

Raka mengangguk pelan. "Aku tahu. Tapi aku tidak bisa menghilangkan rasa bersalah ini."

"Kita tidak bisa menyenangkan semua pihak," Arman menepuk bahu Raka. "Tugas kita adalah memastikan keputusan ini membawa manfaat paling besar."

Sementara itu, Lisa dan Raka mulai menyusun laporan internal yang merinci perlunya dukungan pemerintah. Laporan ini akan menjadi dasar bagi keputusan akhir yang akan diambil oleh The Fed dan pemerintah.

Akhirnya, pemerintah AS mengumumkan paket penyelamatan sebesar ratusan miliar dolar. Langkah ini disambut dengan berbagai reaksi, dari apresiasi hingga kritik tajam.

Di pasar saham, tanda-tanda stabilisasi mulai muncul. Namun, para analis tetap berhati-hati. "Ini baru langkah awal," kata Dimas. "Stabilisasi sejati membutuhkan waktu."

Di sebuah kafe kecil di dekat kantor, Raka, Arman, Lisa, dan Dimas duduk bersama, menikmati momen tenang setelah minggu-minggu penuh tekanan.

"Jadi, apa yang kita pelajari dari semua ini?" tanya Arman.

Lisa tersenyum kecil. "Bahwa kapitalisme dan pasar bebas ala Adam Smith mungkin butuh sedikit bantuan."

Semua tertawa, menikmati humor ringan di tengah keseriusan situasi. Meski tahu tantangan belum usai, mereka merasa lega karena telah berkontribusi pada solusi yang diharapkan membawa perubahan positif.

BAB 10

BAYANGAN DI RERUNTUHAN



Raka tengah duduk di depan layar komputernya ketika matanya menangkap sesuatu yang janggal dalam laporan keuangan terbaru yang diterima dari divisi akuntansi. Angka-angka di kolom "keuntungan bersih" tampak terlalu stabil meski pasar global sedang dalam gejolak besar. Ia mengerutkan kening, lalu membandingkan laporan ini dengan data mentah dari sistem.

"Ini tidak masuk akal," gumamnya sambil mengetik cepat di keyboard.

Setelah menggali lebih dalam, Raka menemukan pola penggelembungan pendapatan yang disembunyikan melalui pengalihan pos biaya operasional ke kategori "pengeluaran satu kali". Raka segera menghubungi Lisa.

"Lisa, bisa ke ruangan saya sekarang? Ada sesuatu yang perlu kamu lihat," ujarinya tegas.

Beberapa menit kemudian, Lisa masuk dengan wajah penasaran. Raka menunjukkan temuan-temuannya.

"Astaga, ini manipulasi laporan keuangan, Raka. Kita bisa kena masalah besar kalau ini terungkap," kata Lisa dengan nada cemas.

Konflik internal pun mulai mencuat. Beberapa anggota tim yang bekerja di bawah Arman menolak anggapan bahwa ada manipulasi, sementara Lisa dan Dimas mendorong investigasi lebih lanjut. Raka merasa terjepit di tengah-tengah.

"Kita harus melaporkannya," kata Lisa dengan nada serius.

"Kalau kita melaporkan ini, karier kita juga bisa terancam," balas Dimas sambil menghela napas.

Sejak menemukan skandal tersebut, Raka sulit tidur. Setiap malam pikirannya dipenuhi bayangan orang-orang yang kehilangan pekerjaan dan rumah mereka. Ingatannya kembali pada Ibu Mira, wanita yang pernah ia temui di kantor bank cabang. Dia adalah seorang ibu tunggal yang kehilangan rumahnya akibat gagal membayar hipotek.

Suatu sore, Raka memutuskan untuk mencari keberadaan Ibu Mira. Ia mendapati Ibu Mira dan

anaknya tinggal di sebuah tempat penampungan sementara di pinggiran kota.

"Pak Raka?" suara Ibu Mira terdengar gemetar saat mengenalinya.

"Ibu Mira, saya... saya hanya ingin tahu kabar Ibu dan anak-anak," ujar Raka dengan nada bersalah.

"Kami bertahan, Pak. Hidup seperti ini berat, tapi kami tidak punya pilihan," jawab Ibu Mira sambil tersenyum lemah.

Raka merasa dadanya sesak. Tatapan kosong anak Ibu Mira membuat hatinya terluka. Rasa bersalah menyelimuti dirinya, membuat ia merasa bertanggung jawab atas kejatuhan ekonomi yang menghancurkan banyak kehidupan.

Tak lama setelah itu, media mulai mengungkap skandal di balik keruntuhan ekonomi. Berita-berita utama di televisi dan koran dipenuhi cerita memilukan tentang keluarga-keluarga yang kehilangan segalanya. Foto-foto keluarga yang terpaksa meninggalkan rumah mereka disorot besar-besaran.

"Raka, lihat ini," kata Lisa sambil menunjuk layar televisi di kantor.

Seorang reporter berita melaporkan, "Krisis keuangan global ini tidak hanya menghancurkan korporasi besar, tetapi juga meluluhlantakkan kehidupan masyarakat biasa. Para eksekutif di balik layar terus menerima bonus besar, sementara rakyat kecil kehilangan rumah mereka."

Raka memejamkan mata sejenak, merasa beban semakin berat. Protes publik pun meningkat, terutama setelah diketahui bahwa beberapa perusahaan besar akan menerima bailout pemerintah.

Di ruang rapat besar dengan dinding kaca, Arman hadir mewakili perusahaan dalam diskusi bailout Mars Motor. Para politisi, eksekutif, dan pemegang saham terlibat dalam negosiasi alot.

"Jika kita tidak memberikan bailout, lebih dari 100 ribu karyawan akan kehilangan pekerjaan," kata seorang pejabat pemerintah.

"Tapi uang pajak rakyat seharusnya tidak digunakan untuk menyelamatkan perusahaan besar yang salah urus," balas seorang anggota senat.

Di kantor, Raka memantau diskusi melalui siaran langsung. Arman mengirim pesan kepadanya: "Ini akan berlangsung lama. Pastikan tim tetap tenang."

Lisa, Dimas, dan Raka kembali berkumpul di ruang rapat kecil. Mereka menyaksikan siaran pers dari pemerintah terkait bailout Mars Motor.

"Bailout Mars Motor belum disetujui. Beberapa anggota senat masih menolak," kata Lisa sambil menghela napas.

"Kalau mereka tidak setuju, kejatuhan pasar akan semakin buruk," kata Dimas dengan pandangan serius.

Pengumuman resmi pun disampaikan. Bailout untuk Mars Motor ditolak oleh senat. Harga saham anjlok drastis dalam hitungan jam. Lisa memandang layar dengan wajah cemas.

"Kita dalam masalah besar," ucap Lisa.

Di kantor pusat, telepon berdering tanpa henti. Para klien panik, menuntut penjelasan terkait investasi mereka. Pak Budi, salah satu investor besar, menelepon Raka secara langsung.

"Raka, apa yang terjadi? Kenapa saham saya anjlok?" tanya Pak Budi dengan nada marah.

"Kami sedang memantau situasi, Pak Budi. Kami akan memberi kabar secepatnya," jawab Raka dengan suara bergetar.

Situasi pasar semakin memburuk. Beberapa lembaga keuangan mulai terancam bangkrut. Tekanan dari pemangku kepentingan meningkat, dan tekanan mental pada Raka semakin besar.

"Kalau ini terus berlanjut, kita bisa kehilangan semuanya," ujar Lisa dengan nada putus asa.

Setelah diskusi intens, bailout Mars Motor akhirnya disetujui. Pemerintah setuju memberikan bantuan dana untuk menjaga kelangsungan Mars Motor. Suasana di kantor Raka agak mereda.

"Akhirnya," kata Dimas sambil tersenyum lelah. "Tapi jangan berpikir semuanya sudah selesai."

"Kita masih harus melihat dampaknya," balas Raka.

Di hari terakhir tahun 2010, Raka duduk di kafe kecil sambil menatap keluar jendela. Ia merefleksikan perjalanan lima tahun terakhir dalam hidupnya.

"Kau tahu, kadang-kadang aku merasa kita hanya bidak kecil di papan catur besar," ujar Raka kepada Lisa yang duduk di seberangnya.

Lisa tersenyum tipis. "Tapi bidak juga bisa membuat perbedaan besar, Raka. Lihat saja bagaimana keputusan kita lima tahun lalu mengubah segalanya."

Raka mengangguk pelan. Di sela-sela hiruk-pikuk itu, ia mendengar kabar bahwa Ibu Mira akhirnya menerima bantuan pemerintah. Anak Ibu Mira kini bisa kembali ke sekolah. Raka merasa lega meski kesedihan itu tetap membekas.

"Mungkin kita tidak bisa menyelamatkan semua orang, tapi setidaknya kita mencoba," ucap Raka dengan tatapan penuh makna.

TENTANG PENULIS

Ferril Irham Muzaki dilahirkan di Kota Malang, 28 Oktober 1989, dan menghabiskan sebagian dari waktu kecil di Kabupaten Mojokerto, lebih tepatnya di Desa Pohkecik. Selain itu, dia kadang-kadang bermain ke wilayah Desa Grogol, untuk menjenguk kerabat.

Di Kabupaten Mojokerto itulah, sebagian latar tempat yang dikunjungi kelak menjadi inspirasi latar tempat dari penulisan serial Sahabat Hati yang diterbitkan oleh Majalah Horison rubrik Kaki-Langit periode 2007-2008 dengan tiga buah cerita pendek bergaya Metropolis Populer

(Metropop) yakni Cinta dan Prasasti, Sahabat Hati dan Berjalan diatas Kenangan. Cerita pendek Cinta dan Prasasti lebih banyak mengambil latar di wilayah Kecamatan Gondang, sedangkan cerita pendek Sahabat Hati lebih banyak mengambil latar di jalan utama kecamatan Mojosari. Cerita pendek Berjalan di

atas Kenangan lebih banyak mengambil latar di Kecamatan Pacet.

Menempuh program S1 di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2008 dan S1 di FKIP Universitas Terbuka tahun 2010, S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang tahun 2012.

Selama berkuliah, tulisan-tulisan ilmiah populer di beberapa rubrik ilmiah baik dalam bentuk Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia.